

Saidah Irham Said Lailuk

Rahasia Ruwi

Simply **S**lai

2010

Rahasia Ruwi

Saidah Irham Said Lailuk

Copyright © 2010 by Saidah Irham Said Lailuk

Penerbit

Simplys Sai

simplyssai@yahoo.co.id

<http://www.facebook.com/simplys.sai>

Diterbitkan melalui:



www.nulisbuku.com

J a n g a n
k e t i n g g a l a n ! ! !

Rahasia Ruwi

melalui



www.nulisbuku.com

Pesan sekarang juga!!

Bad Day

Parking Lot lantai 5A, Plaza Semanggi, terlihat lenggang. Beberapa petugas terlihat berjaga-jaga sembari mengobrol satu sama lain. Beberapa mobil terparkir tak jauh dari pintu masuk Plaza. Tak lama kemudian, seorang perempuan keluar dari pintu tersebut. Rambut sebahunya acak-acakan, poni panjangnya menutupi mata indah itu. Dengan mengenakan blazer biru tua, dia terlihat bergegas menuju Honda City-nya.

Ada rona kecewa terpancar dari wajahnya. Sepertinya sesuatu yang buruk baru saja terjadi. Persis ketika ia sudah berada di dalam mobil, saku kanannya bergetar.

“*Oh, God!* Cepet banget sih nih berita nyebar.” Ternyata panggilan dari Renita, atasan perempuan itu di Resonansi Vision. Resonansi Vision adalah perusahaan yang bergerak dibidang jasa periklanan. Diapun menutup pintu mobilnya.

“Hallo, Mbak.” Ucapnya datar.

“*Wi!* Kok bisa kita kehilangan nih proyek! Kamu tahu sendirikan, masa depan Resonansi terletak di proyek ini!” Suara Renita menambah kerumitan hari ini.

“Maaf, Mbak. Aku udah usahain semua cara. Tapi ternyata pihak United tiba-tiba mundur. Apapun penjelasan dan semua ide yang bisa kami sarankan, tak satupun yang mereka terima.” Jelasnya hati-hati. “Aku sudah meyakinkan mereka, dan...”

“RUWI ANANTA, ITU ARTINYA KAMU BELUM MAKSIMAL! MBAK UDAH PERINGATKAN DARI AWAL! JANGAN SAMPAI GAGAL!”

“Maaf..., Mbak.” Ruwi semakin lirih. Hanya terdengar suara helaan nafas dari Renita.

“Mbak harap ini yang terakhir kita kehilangan *Big Project* seperti ini.” Suara Renita mulai menurun.

“Sekali lagi..., aku mewakili tim minta maaf Mbak.”

“...”

“Mbak?”

“Besok kita harus rapat mengenai kegagalan hari ini! Besok mbak minta laporan evaluasi dari tim!”

“Iya, Mbak.”

“Besok, Kamu dan tim yang lain mbak tunggu jam 9 di *Meeting Room*.” Tut... tut. Renita memutus pembicaraan.

Ruwi menghela nafas panjang, kemudian mengarahkan jemarinya ke menu sms.

To : Farhan; Okta; Dewi; Narty; Denis

Kita semua di tunggu Mbak Reni besok jam 9 di Meeting Room, untuk ngebahas KEGAGALAN hari ini.

Ruwi menaruh telepon genggamnya di *dashboard*, menyalakan radio dan beberapa saat kemudian mobil itupun melaju keluar dari parkir.

Bagi Ruwi semua benar-benar kacau hari ini. Proyek iklan yang ia dan tim siapkan selama ini ditolak, padahal ini adalah

proyek terbesar yang pernah mereka ikuti. Susah payah mereka mencari ide dan menghasilkan konsep, bahkan seminggu ini tim benar-benar kerja keras. Menurut Renita, jika proyek ini berhasil mereka dapatkan, maka ke depannya akan mudah bagi Resonansi. Kegagalan ini membuat Ruwi harus menerima kemarahan atasannya yang dikenal sangat lemah lembut itu.

Sesayup terdengar lagu *Bad Day* - Daniel Powter mengudara dari radio kesayangan Ruwi, mengisi keheningan dihatinya.

“*My bad day...*,” gumamnya.

BRUUK!!! Ruwi kaget setengah mati, kakinya refleks menginjak rem. Hentakan keras membuat jantungnya berdegup lebih kencang. Rasanya, sesuatu baru saja menabrak mobilnya dari belakang.

“Ya, Tuhan! Apa lagi ini?” Masalah satu belum terselesaikan, kini masalah baru di depan mata.

Ruwi menepikan mobilnya, dan dia dapat melihat jelas dari kaca spion sebuah mobil Jaguar keluaran terbaru ikut menepi.

“PASTI TUH MOBIL YANG BARU NABRAK GUE!” Dan Emosi itu sudah tak terbendung lagi.

Ruwi keluar dari mobil dengan wajah yang penuh amarah. Bagi orang-orang yang mengenal Ruwi, pasti udah kabur duluan. Karena wajahnya tidak pernah terlihat semarah ini. Saat berada di belakang mobilnya, Ruwi menyadari kondisi bempem belakang mobilnya sudah tidak berbentuk, sementara mobil hitam itu hanya lecet sedikit.

Seorang pria yang lagi memegang telepon genggam keluar dari mobil itu. Seorang pria berperawakan tinggi putih dengan tubuh atletis dan rambut gondrong sebah, terlihat ada sedikit janggut di dagunya. Pria itu mengenakan kemeja biru yang bila dilihat dari motif dan bahan, kemeja tersebut pasti tidak dapat dibeli di sebarang tempat. *Sunglass* Levis bertengger manis di telinganya.

“Sayang, nanti aku telepon lagi ya. Ada masalah dikit nih di jalan.” Ucapnya pada seseorang yang sepertinya kekasihnya. “Bye..., Honey.” Tutupnya mesra, dan kemudian diapun mengalihkan pandangannya pada Ruwi yang sudah memasang wajah ‘lapar’nya dari tadi.

“BYE HONEY! BYE HONEY! LIHAT MOBIL GUE TUH!” Semprot Ruwi. “KALAU NELPON TUH JANGAN SAMBIL BAWA MOBIL DONK! AKIBATNYA KAN ORANG LAIN GINI YANG RUGI!!!”

“Maaf Mbak, saya nggak sengaja.”

“MAAF! MAAF! LO PIKIR NIH JALAN PUNYA NENEK MOYANG LO APA!”

Pria itu memeriksa mobil Ruwi, lalu kemudian mobilnya. “Syukur gak parah,” gumamnya lirih. Celakanya, kalimat itu terdengar oleh Ruwi.

“EH! GUE TAHU BANGET MOBIL LO TU JAUH LEBIH MAHAL DARI MOBIL GUE! BAHKAN MUNGKIN LEBIH MAHAL DARI RUMAH GUE! JADI GAK USAH SOK PAMER DEH, KALO MOBIL LO TUH ‘CUMA’ KEGORES DOANK DI BANDING MOBIL GUE YANG UDAH NGGAK KEBENTUK GINI!”, tunjuk Ruwi. “DASAR ORANG KAYA!”

Pria itu merapikan kacamatanya, dan berusaha sabar menghadapi Ruwi yang lagi emosi.

“GUE MINTA GANTI RUGI!”

“Sekali lagi saya minta maaf, Mbak. Saya tahu saya salah. Karena itu saya akan bertanggung jawab sepenuhnya. Ok?”

“OKE!!!”

“Boleh saya minta alamat Mbak, nanti saya akan meminta seseorang menyelesaikan masalah ini. Kartu nama mungkin?” pintanya dan Ruwi hanya mengangguk angkuh.

Masih dengan wajah marahnya, Ruwi mengambil dompet dari tasnya, lalu mengeluarkan kartu nama dan menyerahkan pada pria itu.

“Saya Andra.” Andrapun mengulurkan tangannya. Ruwi terpaksa menyambut uluran itu karena dia masih akan berurusan dengan si Andra ini. Karena tidak ada tanda-tanda pria itu akan melepas tangannya, Ruwi menarik tangannya.

“Maaf, saya.... Saya harus pergi. Nanti akan ada yang membantu Kamu ngurusin ini semua.” Andrapun masuk ke dalam mobilnya, menyalakan mesin mobil, perlahan maju. Namun ia berhenti sesaat di depan Ruwi yang masih berdiri angkuh.

“*Bye*, sampai ketemu lagi,” dan Andrapun berlalu. Kemudian Ruwi kembali ke dalam mobilnya.

Dan... Ruwi menyadari sesuatu.

“Kenapa gue nggak minta alamat atau nomor teleponnya ya?” Sesaat kemudian dia hanya menghela nafas. “Sudahlah! Toh, hari ini memang hari terburuk buat gue.” Ruwi berusaha pasrah.

Sementara itu Andra, menghubungi seseorang.

“Jhon, ini Andra. Lo lagi di *Show Room*?”

“Iya Mas Andra, saya masih di *Show Room*. Ada apa?”

“Gue butuh bantuan Lo, tunggu gue disana.”

Jaguar itupun melaju, membawa pria bernama Diandra Santoso.

